

ESTETIKA IBING TAYUB BALANDONGAN DI SITURAJA-SUMEDANG

Oleh: Asep Jatnika, Dindin Rasidin, Sopian Hadi, Indrawan Cahya dan Citra Martsela

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: asepjatnika390@gmail.com, dindinrasidin@gmail.com, hadihadud@gmail.com,
indrawancahya89@gmail.com, citramartsel@gmail.com



ABSTRAK

Ibing berasal dari kata Ngibing, mengandung pengertian tari atau menari, sedangkan kalangenan merupakan kebiasaan (habit) yang dilakukan masyarakat sifatnya untuk kesenangan atau hiburan. Tayub Balandongan sebagai ibing kalangenan merupakan kebiasaan ngibing dengan ronggeng yang dilakukan dalam peristiwa Tayuban. Kata balandongan merupakan arena pertunjukan tayuban yang letaknya di luar gedung (out door) atau dapat juga diartikan bahwa Balandongan ini merupakan sebuah panggung yang terbuat dari bambu. Keparigelan menari dalam

tayuban merupakan hal yang wajib dikuasai oleh para penayub karena mempunyai prestise tersendiri, sebagai cerminan kewibawaan serta kharismatik seorang pengibing. Untuk membedah permasalahan Tayub Balandongan di Situraja-Sumedang maka penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori estetika instrumental. Keberadaan Tayub Balandongan ini menjadi cerminan bahwa Ibing Tayub Balandongan merupakan bentuk kesenian rakyat yang istimewa dikarenakan dari dua jenis tari kalangenan/pergaulan (rakyat dan menak) dapat menyatu dalam satu sajian yaitu Tayub Balandongan. Dari sisi lain berdampak pula pada pandangan masyarakat yang di masa lalu terdapat tingkatan derajat yang diklasifikasikan berdasarkan sistem status lapisan sosial masyarakat. Namun pada saat ini pandangan tingkatan sosial itu menjadi hilang dan menjadikan Tayub Balandongan sebuah sarana hiburan dan media silaturahmi masyarakat dari berbagai kalangan.

Kata Kunci: *Ibing Tayub Balandongan, Kalangenan, Tari Rakyat, Tari Menak.*

ABSTRACT

THE AESTHETICS OF IBING TAYUB BALANDONGAN IN SITURAJA-SUMEDANG, DECEMBER 2024. *Ibing comes from the word Ngibing, which means dance or dancing, while kalangenan is a habit which is done by the society for fun or entertainment. Tayub Balandongan as ibing kalangenan is the habit of ngibing with ronggeng which is carried out during the Tayuban event. The word Balandongan is a tayuban performance arena which is located outside the building (out door) or it can also be interpreted that Balandongan is a stage made of bamboo. The skill of dancing in tayuban is something that must be mastered by the dancers because it has its own prestige, as a reflection of the authority and charisma of a singer. To reveal the problems of Tayub Balandongan in Situraja-Sumedang, this writing uses a qualitative research method with an instrumental aesthetic theory approach. The existence of Tayub Balandongan is a reflection that Ibing Tayub Balandongan is a special form of folk art since the two types of Kalangenan/social dance (folk and noble) could be combined in one performance, namely Tayub Balandongan. Besides, it also has an impact on society's views, where in the past there were degrees which were classified based on the*

social status system of society. However, at this time this view of social levels has disappeared and made Tayub Balandongan a means of entertainment and a medium for gathering people from various circles.

Keywords: Ibing Tayub Balandongan, Kalangenan, Folk Dance, Menak Dance

PENDAHULUAN

Istilah *Tayuban* merupakan penyebutan terhadap bentuk kesenian kalangenan yang pada masanya populer di wilayah Priangan. *Tayuban* awalnya adalah tradisi berkesenian yang biasa dilakukan oleh kalangan kaum *menak*, diselenggarakan di ibukota Kabupaten yang bertempat di Pendopo Kabupaten hampir di seluruh wilayah Priangan dikenal dengan Tayub Kadaleman atau ada juga yang menyebutnya *Tayub Pendopo* karena penyelenggaraannya dilaksanakan di pendopo. Acara *Tayuban* biasanya diselenggarakan ketika ada perhelatan atau acara-acara penting baik acara kenegaraan atau perhelatan keluarga misalnya sunatan dan pernikahan keluarga para kaum menak.

Tayuban merupakan acara *kalangenan*/hiburan kaum menak yang diperkirakan keberadaannya bersamaan dengan terbentuknya pemerintahan kabupaten di wilayah Priangan. Popularitas *Tayuban* di Priangan mulai pada abad ke-18. Anis Sujana (2002: 9) menyatakan dari beberapa sumber diperoleh gambaran bagaimana Bupati di Priangan sangat menggemari *Ibing Tayub*, yaitu menunjuk pada bentuk-bentuk tarian yang dibawa oleh kaum pria dan ditampilkan pada acara-acara *Tayuban*. Popularitas *Tayuban* di Priangan ini muncul pada masa Bupati Sumedang ke-18, yaitu Pangeran Suria Kusumah Adinata (1836-1882) dan puncak popularitas *Tayuban* di Kabupaten Bandung yaitu pada masa Bupati R.A.A. Martanagara (1893-1918) dilanjutkan masa Bupati R.H.A.A. Wiranatakusumah V (1920-1942).

Ibing tayub di Sumedang awalnya didominasi oleh kaum bangsawan sebagai *ibing kalangenan* dan menjadi kebiasaan kaum *menak* dikenal dengan *tayub pendopo*, karena pertunjukannya dilaksanakan di pendopo. *Menak* sebagai predikat atau tingkat status bagi seorang yang sangat dihormati. Seperti menurut Anis Sujana (2002: 31) kata *menak* dipergunakan untuk menyebut semua orang yang sangat dihormati, baik para bangsawan maupun para pejabat tinggi. Ditegaskan oleh Nina. H. Lubis bahwa golongan *menak* dapat diklasifikasikan lagi menjadi *menak gede* atau *menak luhur* (*menak tinggi*), *menak sedeng* (*menak sedang*), dan *menak handap* atau *menak leutik* (*menak rendah* atau *menak kecil*).

Ibing Tayub sebagai *genre* tari yang sudah berkiprah mengisi dinamika perkembangan tari Sunda, pada jamannya tarian ini menjadi bagian dari pola kehidupan masyarakat terutama kaum *menak*. Diperjelas menurut Anis Sujana (2002: 31) Ada tiga klasifikasi tentang *menak* yaitu: *menak luhur* kalangan bupati, *menak sedeng* kalangan Wadana, Camat, dan *menak leutik* asisten dari Wadana, ada istilah *menak intelektual* yang tidak berorientasi pada jabatan Pangreh Praja. *Ibing* berasal dari kata *Ngibing*, mengandung pengertian tari atau menari, sedangkan *kala-ngean* merupakan kesukaan atau kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara rutin yang sifatnya untuk kesenangan atau hiburan.

Sumedang sebagai basis perkembangan *Ibing Tayub* yang awalnya di dominasi oleh kaum *menak*, tetapi dalam perkembangannya *Tayub* bukan hanya milik kaum *menak* akan

tetapi masyarakat biasa ikut andil dalam peristiwa Tayub. Maka muncul duplikasi kebiasaan *menak* yang ditiru oleh masyarakat, karena dianggapnya bahwa kebiasaan dan pola perilaku menak sebagai panutan yang harus ditiru oleh masyarakat biasa atau kaum cacah. Sehingga muncul tayub yang berkembang di masyarakat yang dikenal dengan *ibing tayub balandongan*. Seperti ditegaskan oleh Anis Sujana (2002: 10) bahwa tayuban yang didukung oleh golongan menak pada gilirannya menyebar juga dikalangan masyarakat kebanyakan, sehubungan itu tayuban tampil di *balandongan* untuk keperluan perayaan upacara daur hidup khusus seperti khitanan dan perkawinan. Fenomena yang terjadi pada peristiwa *ibing tayub balandongan* akhirnya menjadi *habit* masyarakat yaitu *ngibing dengan ronggeng*, dimana ronggeng adalah penari wanita profesional yang difungsikan sebagai partner penari pria, selain juga *ngawih* (Anis, 2002: 63).

Tetapi dalam perkembangannya masyarakat kaum somah (masyarakat kecil/rakyat jelata) biasa meniru kebiasaan para menak maka Tayub berkembang juga dikalangan rakyat dikenal dengan Tayub *Balandongan*. Tayub sebagai bentuk kesenian *kalangenan* sebagai habit masyarakat yang diekspresikan dalam *ngibing* bersama ronggeng, sedangkan *kalangenan* disini lebih berorientasi pada kebiasaan masyarakat dalam *ngibing* tayub sebagai ungkapan ekspresi yang diaktualisasikan melalui *ngibing*. Peristiwa yang terjadi pada *Ibing Tayub* sebagai *Ibing Kalangenan* awalnya di dominasi oleh para menak (bangsawan), tetapi dalam perkembangannya *Ibing Tayub* juga menjadi habit masyarakat kalangan somah seperti halnya yang terjadi saat ini di lingkungan masyarakat Situraja. Berawal dari fenomena kebudayaan masyarakat Situraja inilah penelitian mengenai kesenian ini yang

akan difokuskan pada estetika tari yang terdapat dalam Tayub Balandongan.

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori estetika instrumental. Untuk mendapatkan data yang akurat maka dilakukan observasi di Situraja Kabupaten Sumedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sisi Lain Tayub Balandongan Bagian Dari Warisan Budaya Masyarakat Di Masa Lalu

Tayub Balandongan di daerah Situraja merupakan suatu kegiatan sosial budaya masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal. Desa Situraja merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Situraja. Secara geografis Situraja berbatasan dengan Desa Mekarmulya di sebelah Selatan, Desa Situraja Utara di sebelah Utara, Desa Sukatali di sebelah Barat, dan Desa Jatimekar di sebelah Timur. Desa Situraja merupakan desa padat penduduk dan terletak di pusat pemerintahan atau alun-alun kecamatan. Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani, pedagang, wiraswasta, Aparatur Sipil Negara (ASN) dan lain-lain.

Disamping mengisi rutinitas bekerja sehari-hari masyarakat Situraja memiliki kebiasaan dalam kegiatan budaya seperti dalam acara rutin tahunan biasanya diadakan di alun-alun Kecamatan Situraja seperti diadakan syukuran yang disebut dengan *Hajat Lembur Riwatan Jagat*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan limpahan rezeki yang telah didapatkan dan sebagai upacara ritual penolak bala yang bertujuan untuk dijauhkannya dari segala mara bahaya.

Pernyataan diatas menunjukan bahwa kehidupan masyarakat Situraja yang masih memegang nilai-nilai adat istiadat masih tampak tersirat dalam kebiasaan sehari-hari. Seperti halnya aktif dalam kegiatan upacara-upacara ritual adat untuk mengungkapkan bentuk rasa syukur. Salah satunya dalam bentuk upacara ritual *ruwatan lembur* yang mana didalamnya biasanya selalu terdapat bentuk-bentuk kesenian hiburan sebagai medianya. Seperti salah satu contohnya dalam kegiatan Hajat Lembur masyarakat Situraja setelah dilaksanakannya upacara ritual Hajat Lembur mereka mengadakan kalangenan dengan mempergelarkan Tayub Balandongan setelah pelaksanaan upacara syukuran.

Kebiasaan berbudaya masyarakat Situraja ini tidak lepas dari kebutuhan manusia pada umumnya yaitu memerlukan hiburan. Masyarakat Situraja pada dasarnya aktif terlibat dalam arena Tayub Balandongan ini tidak hanya para kaum menak saja yang terlibat melainkan seluruh lapisan masyarakat dapat ikut berpartisipasi menari bersama dalam Tayub Balandongan.

Disisi lain khususnya di Sumedang selain dari Tayub Balandongan ada juga bentuk kesenian yang bernama Bangreng. Bangreng ini merupakan singkatan dari akronim kata “terbang” dan “ronggeng”. Bangreng ini pada mulanya merupakan suatu bentuk kesenian yang berawal dari seni sebagai media penyebaran agama Islam dimasa lalu khususnya di wilayah Sumedang. Penyebaran Bangreng ini lebih diperuntukan bagi masyarakat kalangan bawah atau masyarakat biasa. Secara segi pertunjukan Bangreng saat ini struktur pertunjukannya mengikuti aturan yang berada pada struktur pertunjukan Tayub Pendopo. Namun para pelaku/pangibing pada Bangreng ini sudah bercampur tidak ada batasan secara lapisan sosial jadi semua kalangan bisa ikut

berpartisipasi. Bangreng ini pun saat ini oleh masyarakat Sumedang khususnya biasa disebut juga dengan Istilah Tayub Balandongan.

Seperti pernyataan sumber lisan menurut Utang Juhara, wawancara (5 Agustus: 2023) menyatakan:

Tayub di Sumedang telah berkembang menjadi dua gaya yang khas, yakni *Tayub* yang berkembang secara khas gaya menak dan gaya khas rakyat. Tetapi seiring dengan keberadaannya sekarang atas dasar kerakyatan dan tidak mengenalnya tingkatan sosial seperti pada jamannya, maka *Tayub* yang telah berkembang sekarang lebih dominan dengan gaya kerakyatannya seperti yang ada di daerah Situraja. Penyajiannya *Tayub* lebih kental dengan warna penyajian yang bernuan-sa *bangreng*, imbasnya kebanyakan lagu-lagu yang disajikannya lebih condong pada seni *bangreng* yang balut dengan tata cara penyajiannya dengan pola *Tayuban*. Dengan hadirnya Juru Baksa (*Nu Nyoderan*), Irama *Naek Kering* dengan gaya-gaya *ibing* Cirebonan dengan iringan gamelan lengkap, dan tidak menutup kemungkinan dengan bercampurnya tata cara penyajian tersebut masih menghadirkan lagu yang biasa disajikan pada Seni *Tayub* gaya Menak.

Bangreng menjadi bagian dari pertunjukan *Tayub Balandongan*, juga sebaliknya pertunjukan *Tayub Balandongan* bagian dari *Bangreng*, fenomena ini berkembang di masyarakat Situraja terutama dalam penyebutan antara nama *Bangreng* dan *Tayub Balandongan*. Seperti menurut Anis Sujana (2002: 10) dalam perkembangannya *Tayuban* yang sesekali muncul itu sering dipertukarkan dengan kesenian *Bangreng*, atau lebih jelasnya lagi untuk menyebut kesenian *Bangreng* sebagian masyarakat menggunakan istilah *Tayuban*.

Kebiasaan *ngibing* dalam arena *Tayub Balandongan* tujuannya untuk mengungkapkan ekspresi secara spontan disini *ibingan* sebagai ungkapan ekspresi kepuasan, juga cenderung

untuk melepas kepenatan sehari-hari dalam rutinitas pekerjaannya. *Ibingan* lebih bersifat improvisasi seperti *Ibingan hayam ngupuk*, biasanya *penayub* dan *ronggeng* membawakan gerak khasnya dengan menirukan ayam yang sedang *kokoreh*, *kikiplik*, *ngupuk* (mandi tanah). Gerak lainnya diantaranya *adumanis*, *mincid*, *onclang*, dan *gilir simeut*. Dalam tarian ini gerak kaki lebih dominan serta ungkap gerak lebih lincah dan variatif, sehingga irama terutama tepakan kendang lebih cenderung antara irama sedang, cepat, dan kecenderungan tariannya bersifat komikal tetapi itu juga sesuai dengan karakter *penayub* dalam mem-bawakan tarian.

2. Estetika Tari Pada Tayub Balandongan

Ibingan dalam *Tayub Balandongan* memuat kandungan nilai estetik sebagaimana fungsi tarinya sebagai presentasi estetis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu 'aesthetis' yang berarti 'perasaan atau reaksi manusia terhadap seni dan keindahan'. Senada dengan pandangan A.A.M. Djelantik (2004: 7), estetika adalah bidang filsafat yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, termasuk semua aspeknya. Tri Prasetyo Utomo (2010: 2) menegaskan bahwa estetika ini mengkaji atau menganalisis mengenai permasalahan keindahan pada objek tertentu baik yang sifatnya keindahan alami maupun keindahan buatan yang disebut sebagai objek seni. Estetika terdiri dari berbagai elemen, yang masing-masing memiliki ciri dan sifat untuk menentukan terhadap nilai estetika.

Kandungan estetika dalam *ibing tayub* ini, secara substansi dapat ditinjau melalui unsur yang bersifat tekstual atau segala bentuk yang dapat terinderawi seperti koreografi, iringan tari, rias tari, dan busana tari. Walaupun pada dasarnya segala unsur yang bersifat tekstual

memiliki korelasi atau berkaitan erat dengan unsur-unsur yang bersifat kontekstual. Kandungan nilai estetika dalam *Ibing Tayub Balandongan* ini tergolong ke dalam keindahan seni atau keindahan buatan, karena secara mendasar hal yang disebut sebagai indah ini dibentuk secara sengaja oleh manusia. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Agung Kurniawan dan Riyan Hidayatullah (2016: 8) bahwa:

Keindahan seni adalah sifat indah yang diungkapkan oleh budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan rohani manusia. Nilai keindahan ini diungkapkan dan diletakkan dalam pengolahan benda-benda untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan, dan kelegaan dalam kehidupan emosional manusia tanpa adanya faktor-faktor pertimbangan yang dapat mengganggu perasaan-perasaan itu.

Seperti pernyataan Djelantik (1990:14) bahwa "dalam ilmu estetika pertama-tama nampak pada semua benda atau peristiwa kesenian yang mengandung ke dalam tiga aspek, yaitu Wujud, Bobot, dan Penampilan. Berikut ini kaitannya dengan pandangan estetika dibawah ini.

a. Wujud

Djelantik (1990: 40), menyatakan bahwa wujud mempunyai dua unsur pokok yaitu Bentuk (*Form*) dan Susunan (*Structure*). Dalam implementasi teori pada estetika tari Tayub Balandongan, Wujud merupakan bentuk pertunjukan tari pada yang berada pada Tayub Balandongan. Selain dari itu Djelantik menegaskan (1999: 18) bahwa, "Bentuk" dalam seni tari dapat dimaksudkan kepada gerak-gerak yang berada dalam seni tari misalnya, "agem", "seledet", "landak", "tuwek" dan sebagainya.

Bentuk disini dimaksudkan sebagai bentuk yang berada pada *Tayub Balandongan* yaitu jika kita lihat dan cermati bahwa dalam

pertunjukan Tayub balandongan ini para *Pangibing* memiliki biasanya memiliki kegemaran, ciri khas, kostim tarian yang bervariasi. Dari pernyataan tersebut sudah tentu jika kita lihat dalam *Tayub Balandongan* yang termasuk ke dalam perwujudan estetik “bentuk” merupakan gerak-gerak yang berada di dalamnya. Gerak-gerak tari yang berada pada *Tayub Balandongan* merupakan perpaduan gerak yang berada pada *Ketuk Tilu* dan *Tayub*.

Hal ini dikarenakan di masa lalu bahwa khususnya dunia tari Sunda terdapat sebuah genre tari yang bersumber dari tarian yang populer dikalangan rakyat dan ada tarian yang populer dikalangan menak. Bentuk disini dapat dilihat merupakan bentuk yang bersumber dari tari rakyat (*Ketuk Tilu*) dan bentuk tari menak (*Tayub Pendopo*). Berikut ini nama-nama gerak tari yang bersumber dari *Ketuk Tilu* seperti, *Bankaret*, *Mincid Bongbang*, *Kadal Meuntas*, *Beulit Kacang*, *Bajing Luncat* dan lainnya lagi. Selain itu gerak-gerak pokok yang bersumber dari tari *Tayub* yaitu, *Adeg-adeg*, *Jangkung Ilo*, *Aced*, *Mincid*, *Keupat*, *Engkeg*, *Galayar*, *Baksarai* dan lainnya lagi. Perbedaan *Tayub Pendopo* dengan *Tayub Balandongan* secara pertunjukan dalam *Tayub Balandongan* kedua unsur genre tari ini tidak terpisahkan. Hal ini dikarenakan dalam pertunjukan *Tayub Balandongan* tidak ada lagi pewilahan berdasarkan status sosial lapisan masyarakat. Seperti contohnya kaum menak, santana dan somah dapat ikut berpartisipasi menjadi *Pangibing* dalam pertunjukan *Tayub Balandongan*.

Ciri khas dalam *Ibingan Tayub Balandongan* gerak dalam tarian lebih sifatnya improvisasi artinya tukang kendang lebih mengacu pada *ibingan* yang ditampilkan, yang mana setiap gerakan yang dilakukan *penayub* akan diikuti oleh *tepakan kendang*. Terutama penari yang sudah sering *ngibing* (penari

profesional) disini tingkat improvisasinya lebih muncul dan perbendaharaan gerak lebih kreatif. Disisi lain adanya *kostim* atau kegemaran dalam hal lagu, misalnya seorang yang mau tampil menari sebelumnya meminta lagu ke para *nayaga*, jadi tidak begitu saja penabuh atau *nayaga* menampilkan lagu jadi harus sesuai dengan permintaan *penayub*. Untuk penari pemula biasanya mengikuti pola *tepakan kendang* yang sudah dipatok oleh penabuh *kendang*, artinya penari lebih mengacu pada pola *tepakan kendang*, disini tingkat improvisasi dari penari belum nampak. Walaupun rata-rata dalam penampilan *Ibingan* lebih bersifat *saka* = *sakainget* (sesuka hati), tetapi ungkap gerak lebih kelihatan unik sesuai dengan daya kreativitas masing-masing penari.

Busana yang dipakai dalam pertunjukan *Tayub Balandongan* tidak ada ketentuan khusus tetapi kebanyakan memakai *salontreng*, *pangsi* memakai *dodot*, iket kepala, dan warna kotum yang digunakan sesuai dengan selera *penayub*. Sedangkan busana ronggeng memakai kebaya, sinjang, sanggul.

Susunan atau struktur dapat terlihat pada struktur gerak tari yang berada pada *Tayub Balandongan*. Dalam implementasi “struktur” pada *Tayub Balandongan*, dimaksudkan kepada struktur pertunjukan yang di dalamnya terdapat struktur pelaku pertunjukan, seperti *Juru Baksa*, *Juru Tari*, *Juru Kawih*, *Penari Pokok*, *Nayaga*, Penonton dan Penonton Partisipan. Selain dari itu struktur pertunjukan tari pada *Tayub Balandongan* menggunakan konsepsi pertunjukan yang berada pada tari *Tayub Pendopo*. Oleh karena itu dengan menggunakan konsepsi struktur pertunjukan yang berada pada *Tayub Pendopo*, maka dalam pertunjukannya tampak lebih tertib dan teratur. Dalam pertunjukannya terdapat pembagian giliran menari diatur oleh *Juru Baksa* hal ini dalam pertunjukannya terlihat lebih

terorganisir. Biasanya seseorang yang dianggap paling dihormati atau jika dalam acara hajatan, maka pemangku hajat yang berhak diberikan penghormatan untuk melakukan menari pertama. Selanjutnya pertunjukan berjalan mengalir secara tertib dengan menari bergiliran.

Walaupun termasuk dalam konteks *Ibing Kalangenan* pertunjukan dalam *tayub balandongan* memiliki beberapa bagian, seperti *Juru Baksa*, *penari laki-laki*, *Juru Kawih*, dan *Ronggeng* atau *juru tari*. Hal ini ditegaskan oleh Utang Juhara (Wawancara, 2023) bahwa Bagian yang terdapat dalam *tayub balandongan* antara lain pelaku pertunjukan, seperti *Juru baksa*, *ronggeng*, *Juru Kawih*, *Penari Pokok*, *Nayaga*, penonton dan penonton partisipan. Susunan pertunjukannya *tayuban* diawali dengan wangsalan atau bubuka, *tatalu*, lagu ritual, dan diakhiri dengan hiburan. Seperti menurut Juju Junaedi (wawancara, 2023) *Pintonan Tayub balandongan dikawitan ku lagu karuhun sapertos lagu kembang gadung, Ayun Ambing, diteraskeun ku lagu kanggo hiburan diantawisna wae lagu hayam ngupuk, awi ngarambat, wangsit siliwangi, sareng seueur nusanesna*.

Dapat diartikan:

Pertunjukan *tayub balandongan* diawali oleh lagu ritual seperti lagu *kembang gadung*, *ayun ambing*, dilanjutkan oleh lagu untuk hiburan diantaranya lagu *hayam ngupuk*, *awi ngarambat*, *wangsit siliwangi*, dan banyak lagi yang lainnya.

Mulai pertunjukan biasanya diawali dengan *tatalu* istilah dalam Bahasa Sunda bahwa *tatalu* adalah *Nabeuhan* dilakukan dengan tujuan menunggu tamu hadir. Menurut Anis Sujana (2002:73) bahwa *tatalu* merupakan hidangan lagu-lagu instrumental yang disajikan oleh *nayaga*. Ditegaskan menurut Juju Junaedi (wawancara, 2023), *lagu tatalu nu sok dianggo dina Tayub Balandongan diantarana*

gendu, banjaran, Panglima, sareng nu sanesna, tujuana kanggo nunggu tamu sumping oge kanggo bewara ka masyarakat wireh bade diselenggarakeun pintonan tayub.

Dapat diartikan:

Lagu *tatalu* yang suka dipakai dalam *tayub balandongan* diantaranya *gendu*, *banjaran*, *panglima* dan banyak lagi yang lainnya. Tujuannya untuk menunggu tamu undangan datang juga untuk memberi tahu kepada masyarakat karena mau diselenggarakan pertunjukan *tayub*.

Setelah melakukan *tatalu* dan para tamu sudah hadir, *nayaga* dan *sinden* akan melanjutkan dengan lagu lagu ritual seperti *Kembang Gadung*, *Ayun Ambing*, *Malong*, bertujuan untuk meminta ijin dan memohon perlindungan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Dilanjutkan dengan *bubuka* yang dilakukan oleh yang punya hajat atau pemimpin rombongan, yang mengungkapkan maksud dan tujuan dalam menyelenggarakan *tayuban*.

Tahap berikutnya yaitu *nyoderan* atau *ngabaksa*, *Juru baksa* berperan untuk memberikan *soder* kehormatan kepada para tamu yang dianggap mempunyai jabatan tertentu atau dipandang sebagai tokoh masyarakat; Camat, Lurah. Pemberian *soder* atau *nyoderan* dilakukan oleh *juru baksa* disesuaikan dengan hirarki jabatan ketika hadir dalam peristiwa pertunjukan. Tugas *juru baksa* ini, ditegaskan oleh Anis Sujana (2002:64), sebagai berikut:

Juru baksa adalah seorang penari pria yang disertai tugas mengatur giliran penari. Pada umumnya berasal dari grup atau *nayaga* atau seseorang yang ditunjuk oleh empunya 'hajat' yang dipandang memiliki pengalaman dan keahlian di dalam hal ini (pada perkembangan selanjutnya pun panitia dapat mengambil inisiatif sendiri dan secara spontan melaksanakan tugas ini). Di dalam kehidupan sehari-hari, peran *juru baksa* sering dikaitkan dengan berbagai hal yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka dianggap

sebagai perantara antara orang yang punya acara dengan para tamu terhormat sebagai bentuk ucapan terimakasih atas kehadirannya.

Ibingan yang ditampilkan dalam *Ngabaksa* ini lazim disebut dengan *nyoderan* atau *Ngabaksa*, *ibingan* ini terutama pada awal *bubuka ngabaksa* biasanya dengan lagu kulu-kulu. *Juru baksa* pada tampilan awal *ngabaksa* diapit oleh dua orang ronggeng artinya dilakukan oleh tiga orang penari satu orang juru baksa dan dua orang adalah ronggeng. Susunan koreografi tidak terstruktur secara tetap tetapi sesuai dengan keinginan penari, oleh sebab itu, durasi tarian pun bervariasi. Namun demikian, jika dilihat dari pembendaharaan gerakannya dalam struktur *Ibing Ngabaksa* ini terdapat semacam pola-pola gerak yang seringkali atau biasa ditampilkan, di antaranya *adeg-adeg*, *jangkung ilo*, *keupat*, *mincid*, *baksarai*, dan *mamandapan*.

Juru baksa memiliki pola *Ibingan* dengan karakteristik yang berbeda-beda diantaranya *gagahan/monggawaan*, *satria*, dan komikal (*bobodoran*). Karakter itu dilakukan sebagai ciri atau tanda kepada siapa *juru baksa* itu memberikan *soder*, biasanya sesuai dengan sifat orang atau pengibing yang akan diberikan *soder*. *Ibing ngabaksa* dalam karakter *gagahan/monggawaan* memiliki empat unsur pokok gerak yaitu *gedig*, *capangan ngumis*, *jangkung ilo* dan *baksarai*. Kemudian *Ibing nyatria* memiliki lima unsur gerak pokok yaitu, *mincid*, *capangan*, *keupat*, *pocapan*, *baksarai*, dan *calik deku*. Pada *Ibingan* komikal (*bobodoran*) biasanya tidak berpola, tingkat improvisasi lebih muncul tetapi masih berpatok pada tepakan kendang. *Ibingannya* menampilkan gerakan unik dengan menampilkan unsur bodoran atau lawakan sehingga menimbulkan ketawa para penonton serta diakhiri dengan *calik deku*.

Isi gambaran *Ibingannya* menggambarkan bentuk penghargaan kepada seseorang yang

dianggap terhormat, dengan gerakan *calik deku* yang menggambarkan rasa hormat kepada tamu. Penghormatan ini dilakukan dengan pemberian *soder/sampur* atau dikenal dengan *nyoderan*, merupakan kehormatan dari *juru baksa* kepada tamu undangan. *Juru baksa* akan menyodorkan baki yang diatasnya ada *soder* sebagai kehormatan kepada tamu untuk mempersilahkan menari. Pemberian *soder* kehormatan ini tidak mutlak satu *soder* tetapi bisa lebih dari satu *soder*, tergantung pada banyak tamu yang hadir.

Lagu yang biasa digunakan dalam *Ngabaksa* diantaranya; *Macan Ucul*, *Renggong Gancang*, *Senggot*, dari setiap penyajian lagu selalu diakhiri dengan gending *boboyongan*. Aspek lainnya yang menarik juga terdapat dalam penggunaan busana *Ibing Ngabaksa* yang menggunakan perpaduan dari busana *tayub* golongan menak dan rakyat, terdiri dari *pangsi*, *takwa*, *sinjang dodot*, *iket* dan *keris*. Dalam hal penggunaan busana tidak ada patokan khusus, tetapi lambat laun pada perkembangannya perpaduan busana ini sebagai ciri khas dalam busana *ibing ngabaksa*. *Juru baksa* merupakan penari yang *multi talent* harus mampu menampilkan tarian dari tiga karakter, sehingga ketika *juru baksa ngibing* ekspresi yang ditampilkan itu bisa menarik hati para penonton.

b. Bobot

Menurut Djelantik (1999: 46), bahwa "Bobot" dari suatu karya seni dimaksudkan "isi" atau "makna" dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. Bobot ini dapat secara langsung ditangkap oleh panca indera atau secara tidak langsung setelah menghayati dari yang ditangkap secara langsung. *Tayub Balandongan* bila dilihat dari sisi fungsi arahnya lebih untuk hiburan personal sehingga nilai estetis menjadi bagian dari *ibingan* ini, tetapi

kedalaman nilai filosofi tidak diutamakan. Ungkapan emosi, kepuasan, serta prestise justru lebih diutamakan. Apalagi ketika *ngibing* dengan *ronggeng* dengan mudah mengeluarkan uang dari kantong sendiri untuk *nyawer* baik itu ke *ronggeng* atau ke *nayaga* sebagai ungkapan kepuasan juga prestise. Pada intinya peristiwa ini lebih menjurus pada pelayanan selera pribadi, mau narinya jelek atau bagus yang penting kepuasan yang diutamakan. Seperti ditegas-kan menurut Maslow (1994: 55), bahwa setiap orang memiliki hasrat akan nama baik, gengsi, prestise, status dan ketenaran. Tercermin dalam peristiwa *ibing tayub balandongan* secara kodrat manusia mempunyai kebutuhan serta keinginan untuk mencapai kepuasan dalam memenuhi hasrat dalam kehidupannya. Kadang untuk memenuhi kebutuhan tersebut para maniak tayub tidak memikirkan uang yang dikeluarkan yang terpenting adalah kepuasan pribadi. Tetapi kepuasan tersebut ada muatan prestise, karena dengan mengeluarkan uang pada waktu *ngibing* dengan *ronggeng* akan diimbangi dengan pamor juga wibawa dari *penayub* akan naik.

Tayub Balandongan merupakan sebuah peninggalan artefak masyarakat Situraja-Sumedang dimasa lalu yang memiliki nilai-nilai peninggalan budayanya. Di dalam arena *Tayub Balandongan* dapat ditemukan interaksi masyarakat yang saling mengikat kebersamaan tanpa memandang seseorang dari derajat status sosialnya, baik golongan kaum menak atau kaum somah. Jika dimasa lalu bahwa tari pergaulan *Ketuk Tilu* dan *Tayub* yang merupakan dua jenis kesenian yang lahir dari kalangan yang berbeda. Namun keberadaan *Tayub Balandongan* ini menjadi bagian dari perubahan bentuk kesenian yang istimewa dikarenakan dari dua jenis tari pergaulan tersebut dapat

menyatu dalam satu sajian arena *Tayub Balandongan*.

Untuk menjadi penari *Tayub Balandongan* tidak ada proses pembelajaran secara khusus dalam artian tidak ada gurunya, tetapi *penayub* hanya melihat orang lain menari dan mempraktikkannya sendiri dengan percaya diri. Seperti menurut Juju Junaedi (wawancara, Januari 2024), *penayub dina ibing tayub balandongan rata-rata teu gaduh guru tari nu husus, tapi ampir sadayana penayub diajar nyalira atanapi ningali nusanes ngibing istilahna tuturut munding*. Dapat diartikan dari makna tersebut: Penayub dalam *Tayub Balandongan* rata-rata tidak punya guru secara khusus tetapi hampir semua penari tayub belajar sendiri dengan melihat serta meniru orang lain menari.

Ibing Tayub Balandongan lebih cenderung ke gerak maknawi, misalnya dalam *Ibingan hayam ngupuk* ada gerak pada kaki yaitu *kokoreh* ini menggambarkan ayam sedang mencari makan, juga gerak tangan yang direntangkan (*kikiplik*), seolah ayam jantan yang sedang menantang lawan. Ada dua jenis gerak dalam tari, yaitu gerak maknawi (*gesture*), juga ada gerak murni (*pure movement*), yang dimaksud gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak muni adalah yang digarap untuk mendapatkan bentuk yang artistik dalam artian lebih menonjolkan keindahan.

Ibingan hayam ngupuk cukup banyak variasi gerak, baik gerak simetris atau asimetris sehingga tidak monoton, hanya ungkap gerak improvisasi lebih kelihatan. Kreativitas menari dalam *ibingan* ini lebih muncul dengan mengolah garis gerak simetris dan garis gerak asimetris, sehingga me-munculkan kesan tidak membosankan karena ungkapan gerak lebih dinamis serta cukup banyak variasi. Penampilan dalam *Ibing tayub balandongan* yang muncul warna personal artinya punya

penampilan atau gaya tersendiri, juga punya *kostim* lagu masing-masing, sehingga setiap penari ingin me-munculkan kreativitas sendiri-sendiri.

Garis gerak yang muncul dalam *Ibingan* secara umum memiliki garis asimetris, sedangkan ruang gerak lebih terbuka sehingga memunculkan watak yang maskulin. Ciri khas dalam *Ibing Kalangenan* secara umum pola gerak lebih bersifat sederhana, spontan, mengungkapkan kegembiraan serta banyak pengulangan dan improvisasi baik itu *penayub* ataupun ronggeng.

3. Tinjauan dari Sisi Fungsi

Kebiasaan (*folks way*) *ngibing* dalam *Tayub Balandongan* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, karena mempunyai peran serta fungsi yang sangat signifikan. Begitupun kesenian *Tayub Balandongan* ini untuk masyarakat *Situraja*. Kesenian *kalangenan* ini di *Situraja* masih tetap populer. Namun kendati itu, para pelaku atau *pangibing* disini sudah bercampur antara kalangan menak, santana dan masyarakat biasa (kaum somah). Perilaku masyarakat yang mengusung kebiasaan menjadi bagian dari pola kehidupan, di dalamnya peran kesenian sangat signifikan dan menjadi bagian dari kebiasaan tersebut. Konsep seni dalam masyarakat terutama masalah kreativitas kurang begitu diperhatikan seperti halnya pada *Ibing Tayub Balandongan*. Karena yang lebih penting adalah nilai fungsional dalam kehidupan, sehingga mempunyai nilai manfaat bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Adanya unsur musik dan tari dalam *tayub balandongan* merupakan hasil suatu pemikiran masyarakat, dengan mewujudkan suatu gagasan kesenian sehingga menjadi suatu kebiasaan. Walaupun dinamika kebudayaan telah mengalami intervensi seperti halnya

dalam kesenian tradisional, tetapi masyarakat yang berada dalam konteks budaya lama kesenian merupakan habit dan tetap dipegang teguh, yang alasannya memelihara budaya leluhur sehingga kepuasan jiwa merupakan suatu alasan mutlak. Seperti halnya masyarakat dalam menyikapi *ibing tayub* ini sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan karena mempunyai nilai dan fungsi yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Seperti pendapat Jakob Sumardjo (1999: 332), berikut ini:

Dalam dunia seni pengaruh nilai lama tak mudah dihilangkan begitu saja... dalam hidup sehari-hari, kita masih terus memelihara dan mempergunakan fungsi seni secara mistis dari pada secara ontologis ataupun fungsional. Karya budaya lama masih hidup dalam fungsi asalnya yakni mistis, meskipun bentuk seninya sendiri mungkin sudah amat berubah sesuai dengan perubahan masyarakat.

Peristiwa dalam *Ibing Tayub* adanya suatu ikatan emosional antara *penayub* dengan unsur lainnya sehingga dijadikan sebagai kebiasaan (*habit*), yang sudah mengakar dalam komunitas kehidupan masyarakat *Situraja Sumedang*. *Ibingan* yang menjadi *habit* tentunya mempunyai fungsi yang cukup signifikan bagi komunitas masyarakat pen-dukong. Peterson (2007: 68), misalnya ber-pendapat fungsi memandang tari dari segi konteks dan kontribusinya dalam masyarakat.

Fungsi lebih cenderung menunjuk kepada peranan proses kehidupan sosial atau aktivitas dari kehidupan sebuah komunitas bagi kelangsungan struktur sosial yang mewadahi sebuah sistem yang berguna bagi masyarakatnya. Sebaliknya suatu proses kehidupan sosial atau aktivitas sebuah komunitas dikatakan tidak fungsional apabila aktivitas tersebut tidak mampu lagi memberi kontribusi bagi sistem sosial. Peristiwa *Ibing tayub* mempunyai fungsi primer yaitu sebagai sarana hiburan juga sebagai ungkapan ekspresi

kepuasan bagi masyarakat pendukung. Peristiwa ini sekaligus dapat dikatakan sebagai sarana silaturahmi yang dikemas dalam aktivitas budaya, di dalamnya sarat nuansa seni dan lebih kental makna sosial, jadi peristiwa ini mempunyai fungsi hiburan. Dengan sangat antusiasnya para penayub dengan tanpa memikirkan untung rugi, mereka melaksanakannya atas dasar kesadaran sendiri dan merupakan panggilan dari hati nurani. Peristiwa ini sebagai aktivitas hiburan pribadi karena beranggapan dengan melaksanakan kebiasaan ini, dari satu sisi hobi dapat terpenuhi di sisi lain silaturahmi tetap jalan.

Dari sisi lain *Ibing tayub* mempunyai fungsi sekunder karena sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat khususnya komunitas masyarakat pendukung. Seperti dikatakan Soedarsono, (2001: 170).

Setiap zaman, etnis, lingkungan masyarakat, serta bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Fungsi primer seni pertunjukan, apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya, dan fungsi sekunder, apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi seni pertunjukan menjadi multi fungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukung, antara lain sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi ajang gengsi, bisnis, dan mata pencaharian.

Pendapat tadi tercermin dalam peristiwa *Ibing tayub* yang menyandang fungsi primer sebagai hiburan pribadi

KESIMPULAN

Ibing Tayub Liar mengalami penghalusan istilah atau epimisme menjadi *Ibing Tayub Balandongan* bertujuan untuk menepis konotasi negatif yaitu ada kata liar diganti menjadi *balandongan* mengacu pada tempat arena pertunjukannya yaitu *balandongan*. Istilah *tayub balandongan* awalnya menjadi istilah yang asing

tetapi lambat laun istilah tersebut sudah tertanam dan lebih melekat di hati masyarakat.

Kebiasaan (*folks way*) ini sebagai produk kreatif budaya masyarakat primordial yang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri, tetapi sampai sekarang masih bagian dari pola perilaku komunitas masyarakat Situraja Sumedang khususnya. Tayub sebagai tradisi kesenian yang dibingkai oleh kebiasaan (*folks way*) yang sudah menjadi satu kesatuan yang saling menunjang, paling inti dari kebiasaan tersebut sebagai ungkapan kepuasan yang diekspresikan melalui *Ibingan*. *Ibingan* merupakan ungkapan ekspresi kepuasan, walaupun dilihat secara struktur koreografi tidak ada patokan yang baku. *Ibingan* bersifat improvisasi atau diistilahkan *Ibingan saka (sakainget)* atau sesuka hati, kesederhanaan koreografi merupakan ciri khas dalam *Ibingan* ini.

Makna yang terkandung dalam *Ibing Tayub* sebagai *Ibing Kalangenan* secara psiko-logis sebagai ungkapan maskulinitas, agresi-fitas, juga heroisme. Peristiwa ini mempunyai fungsi primer yaitu sebagai sarana hiburan, juga sebagai ungkapan ekspresi kepuasan bagi para pelakunya. Sekaligus mempunyai fungsi sekunder sebagai sarana silaturahmi yang dikemas dalam aktivitas budaya yang sarat akan muatan seni dan kebiasaan (*folks way*). Dilihat dari fungsi lain *Ibing tayub* dari kacamata antropologi seperti menurut Merton dalam Kaplan, (2002: 80) menyandang fungsi manifes, yaitu untuk menggalakkan solidaritas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, AAM. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kaplan, David, dan Albert A. Mannes, 2002. *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kurniawan, Agung dan Riyan Hidayatullah. 2016. *Estetik Musik*. Yogyakarta: Arttex.
- Maslow, H. Abraham, 1994. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Terj. Nurul Iman, Bandung: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Peterson, Anya Royce, 2007. *Antropologi Tari*, Terj. FX. Widaryanto, Bandung: Penerbit Sunan Ambu Press.
- Rusliana.Iyus, 2019. *Kreativitas Dalam Tari Sunda*, Sunan Ambu Press Bandung.
- Soedarsono, 1998. *Mengenal Tari-tari Rakyat di Daerah Jawa*, Yogyakarta: ASTI.
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sujana, Anis, 2002. *Tayub Kalangenan Menak Priangan*, STSI Press Bandung